

## BAB V

### KESIMPULAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Perancangan buku nonfiksi *Jelajah Tutar Bambu* menunjukkan keberhasilan dalam mendokumentasikan kearifan lokal Dusun Ngadiprono melalui pendekatan *narrative journalism* dan *science communication* yang memadukan ketepatan data lapangan dengan kekuatan penceritaan. Proses riset lapangan yang dilakukan selama sepuluh hari, melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan lima narasumber utama, menghasilkan empat tema utama sebagai dasar penyusunan buku, yaitu bambu sebagai identitas dusun, relasi manusia dengan bambu, keterkaitan aspek ekologis, ekonomis, dan kultural, serta refleksi pembelajaran yang bersifat universal.

Penerapan strategi komunikasi sains menurut Hutchins (2020), meliputi pemahaman terhadap audiens, penggunaan bahasa yang sederhana, penekanan pada relevansi, penyampaian informasi secara jujur, serta dukungan visual, terbukti efektif dalam menyampaikan pengetahuan lokal yang kompleks kepada pembaca umum. Strategi tersebut memungkinkan buku ini diterima oleh berbagai kalangan, mulai dari warga lokal, komunitas literasi, hingga peneliti akademis yang menilai karya ini sebagai pelengkap penting bagi pendekatan penelitian formal.

Evaluasi yang dilakukan melalui kegiatan bedah buku dan analisis resepsi pembaca menghasilkan tiga temuan utama yang menunjukkan keberhasilan karya. Pertama, buku ini mampu menghadirkan keterlibatan naratif yang mendalam. Respons emosional audiens, termasuk reaksi Bu Selsa yang menciptakan puisi spontan setelah membaca buku, menunjukkan bahwa pembaca tidak hanya menerima informasi secara kognitif, tetapi juga terlibat secara emosional dengan cerita yang disajikan. Hal ini menandakan bahwa narasi yang dibangun mampu membawa pembaca masuk ke dalam pengalaman hidup masyarakat Dusun Ngadiprono.

Kedua, buku ini berhasil menyampaikan suara narasumber secara autentik. Kutipan Pak Sam yang berulang kali disebut oleh audiens menunjukkan bahwa perspektif lokal tidak hanya tersampaikan, tetapi juga melekat dalam ingatan pembaca. Pembaca tidak sekadar mengingat informasi tentang bambu, melainkan juga mengingat pandangan hidup dan pengalaman para tokoh yang dihadirkan dalam cerita, sejalan dengan prinsip narrative journalism yang menempatkan manusia sebagai pusat narasi.

Ketiga, pendekatan naratif yang digunakan memperoleh pengakuan dari kalangan akademis. Tanggapan dari seorang dosen asal Samarinda yang sedang menempuh studi doktoral di Inggris dan meneliti masyarakat Dusun Ngadiprono menunjukkan bahwa buku ini memberikan konteks manusiawi yang jarang muncul dalam penelitian kuantitatif. Pernyataan beliau untuk menggunakan beberapa gagasan dalam buku sebagai referensi pelengkap disertasi memperlihatkan bahwa dokumentasi naratif tetap dapat memiliki legitimasi ilmiah dan melengkapi metode akademis konvensional.

Dari sisi visual, penggunaan ilustrasi monokrom berbasis garis, pengaturan tipografi yang terstruktur, serta tata letak yang minimalis dinilai mampu mendukung narasi tanpa mengalihkan fokus pembaca. Pilihan visual yang sederhana justru memperkuat kesan kejujuran dan keaslian, serta selaras dengan pesan utama buku mengenai kehidupan yang bersahaja dan dekat dengan alam.

Dampak paling menonjol dari buku ini terlihat pada perubahan cara pandang pembaca. Warga lokal menyatakan adanya peningkatan apresiasi terhadap kehidupan sehari-hari yang sebelumnya dianggap biasa, sementara pembaca dari luar memperoleh pemahaman baru mengenai makna di balik praktik hidup masyarakat desa. Respons ini menunjukkan bahwa tujuan karya untuk menumbuhkan kesadaran dan penghargaan terhadap pengetahuan lokal berhasil dicapai.

Menariknya, buku *Jelajah Tutar Bambu* mampu menjangkau berbagai kelompok pembaca dengan latar belakang dan kebutuhan yang berbeda. Warga

lokal, komunitas literasi, jurnalis, penulis senior, hingga peneliti akademis memberikan respons positif dari sudut pandang masing-masing. Keberagaman respons tersebut menunjukkan bahwa karya ini mampu memenuhi berbagai kebutuhan pembaca, baik dari sisi informasi, refleksi personal, keterlibatan emosional, maupun hiburan.

Refleksi atas proses perancangan menunjukkan bahwa kekuatan utama buku ini terletak pada keberhasilannya menghadirkan cerita manusia sebagai inti dokumentasi budaya. Penempatan suara narasumber sebagai pusat cerita menciptakan kedekatan emosional yang membuat pembaca tidak sekadar membaca tentang Dusun Ngadiprono, tetapi ikut merasakan kehidupan di dalamnya. Kolaborasi dengan warga lokal, ilustrator, dan praktisi selama proses perancangan turut memperkaya perspektif dan menjaga ketepatan representasi budaya.

Meskipun waktu pengerjaan yang relatif singkat masih menyisakan ruang untuk pendalaman lebih lanjut, tidak ditemukan kritik negatif dari audiens terhadap isi maupun pendekatan buku. Masukan yang diberikan bersifat konstruktif dan apresiatif, yang menunjukkan bahwa kualitas substansi dan kekuatan naratif tetap terjaga.

Secara keseluruhan, pengalaman perancangan buku *Jelajah Tutur Bambu* menunjukkan bahwa dokumentasi budaya yang bermakna tidak semata-mata ditentukan oleh kelengkapan data, melainkan oleh kemampuan menghadirkan pengalaman hidup masyarakat secara autentik, mudah diakses oleh pembaca umum, dan tetap memiliki kedalaman makna. Buku ini menegaskan bahwa pendekatan *narrative journalism* dapat menjadi alternatif yang efektif dalam mengomunikasikan pengetahuan budaya, sekaligus menjembatani kebutuhan akademis dan keterjangkauan bagi publik luas.

## 5.2 Saran

Saran disusun sebagai bentuk rekomendasi penulis terhadap hal-hal yang belum dijalankan dan layak diterapkan dalam penelitian berikutnya. Saran ini diberikan karena peneliti melihat peluang untuk memperbaiki atau melengkapi

aspek yang belum optimal, selama masih sesuai dengan batasan dan tujuan karya. Saran kemudian dikelompokkan menjadi:

#### **5.2.1 Saran Akademis**

Penelitian selanjutnya dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak narasumber lintas generasi untuk menangkap perubahan, kontinuitas, serta cara generasi muda memaknai dan meneruskan tradisi bambu. Masa riset lapangan yang lebih panjang setidaknya satu bulan akan membuka peluang untuk mengamati siklus musiman yang memengaruhi praktik budaya, termasuk periode panen bambu dalam pranata mangsa, sekaligus memberi ruang refleksi yang lebih matang. Pendekatan metodologis juga dapat diperkaya, misalnya dengan *autoetnografi* yang lebih mendalam, *participatory action research* yang mengajak warga terlibat langsung dalam proses dokumentasi, atau digital *ethnography* yang memanfaatkan medium audio-visual untuk menghasilkan arsip budaya yang lebih lengkap. Pengembangan karya ke depan dapat dituangkan dalam bentuk seri, seperti buku yang khusus membahas nilai, makna dan cerita bambu dalam kehidupan Jawa, kompilasi resep kuliner berbasis bambu, atau panduan kerajinan yang merangkum teknik pengrajin Pasar Papringan. Dari sisi desain, beragam format presentasi mulai dari *e-book* interaktif, buku ilustrasi untuk anak, hingga narasi grafis dapat diuji untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Evaluasi jangka panjang juga menjadi langkah penting, baik dengan mengukur retensi pembaca setelah beberapa bulan, melihat apakah buku mendorong kunjungan langsung ke Dusun Ngadiprono, maupun menilai pemanfaatannya dalam konteks pendidikan atau kegiatan komunitas.

#### **5.2.2 Saran Praktis**

Bagi pemerintah Kabupaten Temanggung, buku ini bisa dijadikan contoh dokumentasi budaya yang mudah dipahami masyarakat luas. Materinya dapat dimasukkan ke dalam program literasi budaya di sekolah, perpustakaan desa, atau pusat informasi wisata. Dinas Kebudayaan juga

dapat mengadaptasi gaya penceritaan seperti ini untuk mendokumentasikan praktik budaya lain yang belum terdokumentasikan.

Untuk lembaga pendidikan, khususnya jurusan komunikasi, jurnalistik, dan desain, buku ini dapat menjadi studi kasus tentang bagaimana creative nonfiction, etnografi komunikasi, dan desain publikasi berbasis konten lokal diterapkan secara nyata. Bagi industri penerbitan, karya ini menunjukkan bahwa buku nonfiksi naratif berbasis kearifan lokal punya potensi pasar yang bagus, terutama bagi pembaca urban yang mencari bacaan yang bermakna dan dekat dengan kehidupan.

Komunitas seperti Tim Spedagi dan pengelola Pasar Papringan juga bisa memanfaatkan buku ini sebagai media promosi. Salah satu bentuknya adalah membuat versi ringkas untuk pengunjung, atau mengembangkannya menjadi program *storytelling tour* yang memperkenalkan pengunjung langsung kepada para tokoh dalam cerita. Untuk masyarakat dan pegiat budaya, buku ini dapat menjadi contoh kolaborasi yang baik antara peneliti dari luar dan warga lokal, menghasilkan dokumentasi yang tetap autentik dan menghormati konteks budaya.

Selain itu, dapat dibuat *platform digital* seperti *website* atau media sosial yang memuat video wawancara, galeri foto proses pembuatan kerajinan, atau artikel singkat tentang topik-topik tertentu. Dengan cara ini, buku fisik menjadi pintu masuk menuju ekosistem konten yang lebih lengkap dan interaktif.